

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori dan Konsep

##### 1. Konsep Dasar Guru

###### a) Pengertian guru

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: Pendidik merupakan tenaga perofesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masarakat, terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.<sup>1</sup>

Beberapa definisi tentang guru atau pendidik yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan di antaranya, Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikutip Binti Maunah mengartikan pendidik sebagai “orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.”<sup>2</sup> Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa guru adalah “pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Habib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hal.11

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Jember: Center for Society Studies, 2007), hal. 81

<sup>3</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

Menurut Akhyak, guru adalah “orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat”.<sup>4</sup>

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.<sup>5</sup>

Berbagai hal wacana tentang guru mencerminkan bahwa Guru merupakan sosok yang penting di dalam dunia pendidikan, karena guru tidak hanya bersangkutan pada keberlangsungan dan eksistensi lembaga saja akan tetapi jika kita berfikir lebih panjang, bahwa pendidikan yang dilakukan dengan melibatkan guru akan menyangkut keberlangsungan kehidupan bangsa, maka dari itu tidaklah heran jika banyak peran yang ada pada guru yang harus di lakukannya, tentu dari peran yang ada tersebut maka Guru akan berupaya sebaik-baiknya untuk mencapai Tujuan pendidikan.

## **b) Kompetensi Guru**

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 8, yang menyatakan bahwa

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 2

<sup>5</sup> Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 3

:“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>6</sup>

Ada empat macam kompetensi yang di maksud di atas yang harus di miliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), hal. 150.

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>8</sup>

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.<sup>9</sup>

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 117

didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.<sup>10</sup>

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>11</sup>

Memperhatikan penjelasan di atas, selain tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab, seorang guru juga harus memiliki kompetensi guna menunjang kemampuannya dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa,

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal135

<sup>11</sup> *Ibid...*,hal. 173

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan siswa untuk mengaplikasikan berbagai potensi yang dimilikinya, yang kedua kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan, yang ketiga kompetensi kepribadian yaitu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti berwibawa mantap, stabil, dewasa, bijak, sehingga kondisi pribadi guru dapat menjadi contoh bagi siswa, dan yang terakhir kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan siswa, teman sejawat, dan masyarakat. Dari keempat kompetensi tersebut sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dari itu, agar seorang guru berkompeten dalam bidangnya, guru harus memiliki dan menguasai keempat macam kompetensi tersebut.

### **c) Syarat menjadi Guru**

Menurut Ag. Soejono, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kedewasaan umur.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal 4.

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>13</sup>

Mengingat perkembangan zaman yang senantiasa berubah maka guru di era sekarang, apalagi di masa mendatang, perlu mengantisipasi perubahan zaman secara proaktif, dinamis, dan kreatif, melalui penyiapan potensi diri yang berkualitas unggul dan kompetitif.<sup>14</sup>

#### **d) Peran Guru di lingkungan sekolah**

##### **1) Guru sebagai pendidik**

Guru sebagai pendidik: guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

---

<sup>13</sup> *Ibid...*, 4-5.

<sup>14</sup> *Ibid...*, hal 7-8.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya dengan baik.<sup>15</sup>

Berkenaan dengan wibawa; Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan dalam nilai spiritual, emosional, moral, social, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang di kembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT REMAJA ROSADAKARYA, 2013), hal. 37

kompetensi yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh pada peran guru sebagai pendidik karena disini pula guru di tuntut untuk menjadu figure yang dapat memberikan contoh. Guru pula harus mumpuni agar apa yang di lakukan di lingkungan sekolah dapat menjadi acuan dari peserta didik. Apapun yang di lakukan guru merupakan upaya dalam transfer nilai-nilai kepada siswa.

## 2) Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum di ketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang di pelajari.<sup>17</sup>

Ada beberapa konsep keterampilan dasar mengajar yang perlu di pertimbangkan sebagai bahan perban dingan dalam membina keterampilan mengajar bagi para guru. Yang paling perlu di kaji ialah konsep james cooper et al. dengan penggolongan keterampilan sebagai berikut:

1. Instructional planning (keterampilan menyusun rencana pengajaran)
2. Writing instrucsional objectives (keterampilan merumuskan tujuan pengajaran)

---

<sup>17</sup> *Ibid*...,hal 38

3. Lesson presentation skills (keterampilan menyampaikan bahan pelajaran)
4. Questioning skills (keterampilan bertanya)
5. Teaching concepts (keterampilan tentang menyusun konsep atau persiapan mengajar)
6. Interpersonal communication skills (keterampilan mengadakan komunikasi interpersonal )
7. Classroom management (keterampilan mengelola kelas)
8. Observation skills (keterampilan mengadakan observasi)
9. Evaluation (keterampilan mengadakan evaluasi)<sup>18</sup>

Dengan tugas utama guru dalam mengajar tentu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan terhadap kemampuan peserta didik pula. Untuk memaksimalkan tugas mengajar ini guru haruslah memaksimalkan dirinya dengan terus memupuk kemauannya untuk menjadi lebih berkompeten dari hal-hal yang sudah ia kuasai, dalam skil pembelajaran dsb. supaya ketika dalam pembelajaran di kelas peserta didik benar-benar mendapat kepuasan dengan pembelajaran yang di bawakan oleh guru.

### 3) Guru sebagai pembimbing

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga,

---

<sup>18</sup> Buchari alma, *Guru professional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 11-12

sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.<sup>19</sup>

Bagaimanapun posisi guru dalam dunia pendidikan sangat dominan dalam memutuskan dan menentukan suatu kebijakan kepada anak didik, guru yang baik adalah guru yang dapat menjalin hubungan yang harmonis dan serasi seperti halnya seorang ayah kepada anaknya. Dalam konsep pendidikan ideal, guru menduduki peran sebagai partner belajar bagi anak didik. Guru adalah teman belajar anak didik yang memberikan arahan dan nasihat dalam proses belajar. Hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik akan tercipta, apabila keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai posisi keduanya. Dengan begitu guru bukan menjadi momok yang menakutkan bagi anak didik.<sup>20</sup>

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spriritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan

---

<sup>19</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal. 18

<sup>20</sup> Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), hal. 123

petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan di laksanakan.<sup>21</sup>

Dengan otoritas yang di miliki oleh guru maka memudahkan guru untuk membimbing siswa. Akan tetapi dalam bimbingan guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi agar mempunyai kualitas bimbingan sehingga dapat memberikan kualitas kepribadian peserta didik yang lebih baik.

#### 4) Guru Sebagai Model Dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi tauladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya

---

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional...*, hal. 40-41

dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.<sup>22</sup>

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

1. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 46

4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
9. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 47

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi tauladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadi guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia

menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.<sup>24</sup>

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. baik dan buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya meningkat.<sup>25</sup>

## 2. Konsep Dasar Perilaku *Religius*

### a. Pengertian Perilaku Religius

Secara umum, seseorang sering mengasosiasikan istilah perilaku dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Seseorang juga bisa memahami perilaku dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsure *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir.<sup>26</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia perilaku didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berperilaku diterjemahkan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 48

<sup>25</sup> Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), hal. 123

<sup>26</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), Cet. 2, 80.

sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa perilaku adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>27</sup>

Istilah perilaku sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Perilaku, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Karasso”, berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai perilaku itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan perilaku artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.<sup>28</sup>

Perilaku dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa Perilaku adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.<sup>30</sup> Seseorang dikatakan berperilaku jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berperilaku jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan

---

<sup>27</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), Cet. 2, 9.

<sup>28</sup> *Ibid*, 9

<sup>29</sup> Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, 43

<sup>30</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, 91

serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.<sup>31</sup>

Perilaku sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan perilaku yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat manusia tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah manusia tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang manusia miliki.

Melalui dua hal ini manusia diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi serta kemungkinankemungkinan bagi perkembangan manusia. Orang yang memiliki perilaku kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sedangkan orang yang memiliki perilaku lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.<sup>32</sup>

Sosok pribadi yang berperilaku itu tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandang benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankannya tersebut.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Hidayatullah, *Guru Sejati...*, 9

<sup>32</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>33</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2010), Cet. 1, 2.

Sementara itu, makna religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Teori akan tak ada gunanya tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil tanpa berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan ilmu agama di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena, puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya.

Menurut Muhaimin sesuatu yang religius itu ada dua, yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal,<sup>35</sup> yang vertikal berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi *religius* dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *religius* merupakan sikap pribadi yang menghayati, memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Dasar Dan Tujuan Membentuk Perilaku *Religius*

##### 1) Dasar Membentuk Perilaku *Religius*

Al Ghazali memberi perhatian yang sangat besar untuk menempatkan pemikiran Islam dalam pendidikan. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan perilaku. Dengan memberikan

---

<sup>34</sup> Naim, *Character Building...*, hal. 124.

<sup>35</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 149.

pendidikan perilaku yang baik maka orang tua sudah membantu anak-anaknya untuk hidup sesuai jalan yang lurus. Namun, pendidikan yang buruk akan membuat perilaku anak-anak menjadi tidak baik dan berpikiran sempit sehingga sulit membawa mereka menuju jalan yang benar kembali.<sup>36</sup>

Thomas Lickona menyimpulkan pendidikan perilaku adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Perilaku (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai “orang yang berperilaku” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>37</sup>

Pendidikan perilaku adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan.

Russel Williams mengilustrasikan bahwa perilaku adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” perilaku akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti

---

<sup>36</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, <http://Tanbihun.Com>, 2018-02-18, Pkl 11.05.

<sup>37</sup> Bambang Aness, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), Cet. 1, 107

seorang binaragawan (*body buldler*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. “otot-otot” perilaku juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).

Demikian pula disiplin dan kepribadian mandiri sangat diperlukan didalam membentuk perilaku seorang olah-ragawan.<sup>38</sup> Amsal Russel Williams sangatlah tepat, karena menjadikan otot (sesuatu yang sudah dimiliki badan manusia) sebagai model bagi pengembangan lebih lanjut. Ini berarti, hakikat dasar pendidikan perilaku berarti, “pada manusia terdapat bibit potensi kebenaran dan kebaikan, yang harus didorong melalui pendidikan untuk actual”.<sup>39</sup>

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran, “manusia adalah makhluk dengan berbagai perilaku. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua kecenderungan perilaku yang berlawanan, yaitu perilaku baik dan buruk”.<sup>40</sup>

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

*Artinya: maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang*

<sup>38</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. 1., 51.

<sup>39</sup> Aness, *Pendidikan Karakter...*, 107.

<sup>40</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010), Cet. 1, 2.

*mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*<sup>41</sup>

Ayat diatas menunjukanya kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya, lalu menjelaskan kepadanya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Karena pada dasarnya manusia ini merupakan makhluk yang istimewa, jika di bandingkan yang lainnya. Manusia di bekali dengan akal yang dari situ maka kemudian bisa memilih, namun secara fitrah manusia akan cenderung pada nilai-nilai kebaikan.

Pembangunan perilaku adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan perilaku adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah sistem pendidikan itu? Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Pembangunan watak, kepribadian, dan moral mengacu pada perilaku Rasulullah Muhammad. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2014), hal. 476

*Artinya: “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*<sup>42</sup>

Hal ini didukung sabda Rasul yang artinya:

*“Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansyur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan Qo’qo’ bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.*<sup>43</sup>

Adapun pendidikan perilaku meski sebagai sebuah idealism usianya setua usia pendidikan itu sendiri, namun baru sejak tahun 1990-an kembali lahir sebagai sebuah gerakan baru dalam pembinaan moral dan pembentukan perilaku.

Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan perilaku adalah sebuah keharusan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 420

<sup>43</sup> Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, t.th), hal.

sudah seharusnya terlibat secara formal dan strategis dalam membangun perilaku. Inilah awal kebangkitan baru pendidikan perilaku.<sup>44</sup>

## 2) Tujuan membangun Perilaku Religius

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan perilaku diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.<sup>45</sup>

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya.

Pakar Pendidikan Indonesia Fuad Hasan menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social (*transmission of culture values and social norm*). sedangkan Mardiatmadja menyebutkan pembangunan perilaku sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pembangunan perilaku dapat

---

<sup>44</sup>Marfu', *Terminology Yang Tepat Untuk Program Pembentukan Karakter* , <http://aperspektif.com>, diakses pada 17-02-2018, Pkl 11.50

<sup>45</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, 91

dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>46</sup>

Dengan menempatkan pembangunan perilaku dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti, guru, orangtua, staf sekolah, masyarakat, diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan perilaku sebagai sarana pembentukan pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, social, estetis, dan religius).

Pembangunan perilaku memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas *impuls natural social* yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (*on going formation*).

Pembangunan perilaku lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pembangunan perilaku merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri peserta didik, dan pembaharuan

---

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30

tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan perilaku dalam lembaga pendidikan.<sup>47</sup>

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan pembangunan perilaku di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya pembangunan perilaku di sekolah itu bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya *shalih* secara pribadi (normatif) tetapi juga *shalih* secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-harinya.

### 3) Pentingnya Membangun perilaku religius siswa

Agama islam memandang perilaku *religius* terutama akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Pentingnya pembangunan perilaku *religius* pada peserta didik yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran perilaku *religius* pada peserta didik, dengan tujuan supaya peserta didik bisa membedakan mana perilaku (akhlak) yang baik dan mana akhlak

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 134-135

yang buruk. Dengan demikian peserta didik akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Perilaku *religius* (Islami) merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.<sup>48</sup>

Hamzah Ya'cub dalam bukunya "Etika Islam" menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

#### (1) Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.<sup>49</sup>

#### (2) Sebagai Penuntun Kebaikan

Dengan mempelajari perilaku *religius* maka ia akan mengerti, memahami dan membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan adanya pembangunan perilaku *religius* peserta didik maka diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna.

---

<sup>48</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 114

<sup>49</sup> *Ibid.* hal 115

Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembangunan perilaku *religius* peserta didik, maka peserta didik diharapkan dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati.

Untuk itu sangat penting sekali pembangunan perilaku *religius* peserta didik yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah.

### **3. Upaya Guru Membangun Perilaku Religius Siswa Di Sekolah**

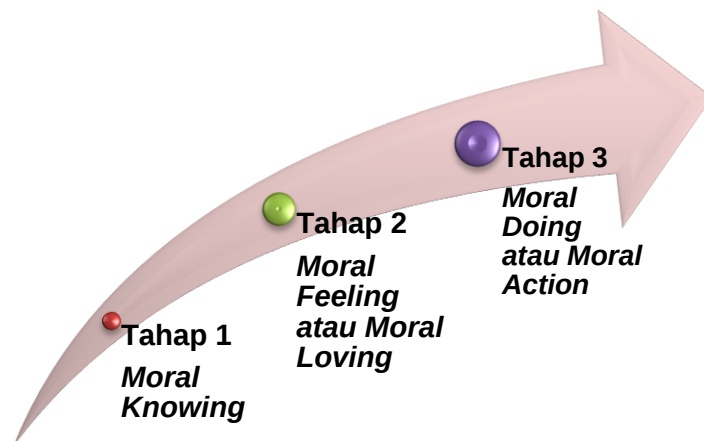
Menurut Lickona dalam rangka menanamkan nilai keagamaan dalam membangun perilaku religius siswa, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui sebagaimana dalam gambar berikut ini:<sup>50</sup>

#### **Gambar 1.**

#### **Tahapan Pembangunan Perilaku di Sekolah Menurut Lickona**

---

<sup>50</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 50



**a) Upaya Guru Membangun Pengetahuan Moral Religius siswa (*Moral Knowing*)**

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam membangun perilaku *religius*. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah saw.<sup>51</sup>

William Kalpatrick menyebutkan bahwa *moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

Kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), pengenalan diri (*self knowledge*).<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 31

<sup>52</sup> *Ibid*, 31.

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan atau kognitif mereka.

Dalam teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.<sup>53</sup> Belajar menurut pandangan konstruktivis merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini memberi penekanan bahwa pengetahuan kita adalah bentukan kita sendiri.

Para ahli konstruktivis beranggapan bahwa satu-satunya alat yang tersedia bagi seorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan melihat, mendengar, mencium, menjamah, dan merasakannya. Hal ini menampakkan bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Trianto, *model pembelajaran terpadu*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012). Hal. 74

<sup>54</sup> *Ibid*, 75

Secara keseluruhan aktifitas civitas akademik, kondisi sekolah dan tatanan yang ada di sekolah merupakan salah satu keadaan yang akan membangun pengetahuan siswa. Kualitas pembelajaran, lingkungan dsb akan sangat berpengaruh pada bentuk pengetahuan siswa.

Piaget Yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Selain itu ia berkeyakinan bahwa interaksi social dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi, berdiskusi, membantu memperjelas pemikiran, yang pada akhirnya membuat pemikiran itu menjadi lebih logis.

Guru dapat menciptakan suatu keadaan atau lingkungan belajar yang memadai agar siswa dapat menemukan pengalaman-pengalaman nyata dan terlibat langsung dengan alat dan media. Peranan guru sangat penting untuk menciptakan situasi belajar sesuai dengan teori piaget.<sup>55</sup>

Penting sekali keberadaan guru sebagai fasilitator untuk membangun pengetahuan siswa. Karena situasi dan kondisi lingkungan siswa sedikit banyak juga akan di pengaruhi oleh guru yang ada di sekolah tersebut.

#### **b) Upaya Guru Membangun Perasaan Moral Religius Siswa (*moral feeling*)**

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi

---

<sup>55</sup> Trianto, *model pembelajaran terpadu*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012). Hal. 72-73

sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahap ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri.<sup>56</sup>

*Moral loving atau moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berperilaku. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, meliputi: “percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*)”.<sup>57</sup>

Tahapan ini sebagai tingkatan setelah moral knowing, yang dimana dari pengetahuan religius dimiliki oleh siswa bisa berkembang di dalam dirinya. Terpatrinya perilaku religius dari pengetahuan ke dalam ruhaniyah tentunya akan menjadi refleksi perilaku siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Segi afektif dalam sikap merupakan sumber motif. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat.<sup>58</sup>

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (mental attitude) yang mantab dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rosulullah.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, 112-113.

<sup>57</sup> *Ibid*, 34.

<sup>58</sup> Djaali, *psikologi pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 116.

indicator dari seorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (credible), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita menyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat di ganggu gugat.<sup>59</sup>

Sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi di susun dan di bentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Harlen, mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.<sup>60</sup>

Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan di tindak lanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar.

Mereka yang mempunyai kecerdasan rohaniyah di hormati dan dipercaya bukan karena kemampuan fisiknya, tetapi kekuatan rohaniyah yang senantiasa diterimanya dengan penuh rasa amanah. Mereka merasakan ada semacam getaran dalam sanubarinya. Ada Alloh dihatinya dan kemanapun mereka berpaling ia melihat-Nya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Abdul majid dan dian Andayani, *pendidikan karakter prespektif islam*, ( Bandung: PT Karya Rosada karya, 2011). Hal. 33-34

<sup>60</sup> Djaali, *psikologi pendidikan...* hal. 114.

<sup>61</sup> Abdul majid dan dian Andayani, *pendidikan karakter prespektif islam*, (Bandung: PT Karya Rosada karya, 2011). Hal. 34

Perilaku religus dalam fase ini bukan hanya di ketahui, dimengerti saja akan tetapi juga di hayati dengan benar-benar di dalam jiwa. Pembangunan perasaan tersebut tentunya sangat dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Ranah Afektif merupakan bagian dari pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pengalaman ranah kognitif. John Dewey telah membahas hal ini pada tahun 1916. Dewey menyatakan bahwa terpisahnya pikiran dan efeksi telah menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan Manusia. Menurut Dewey, kepaduan antara kognisi dan afeksi dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap orang mengalami latihan berfikir dan memperoleh kepuasan. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menyadari pentingnya kepaduan antara kognisi dan afeksi dan perlu menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai hal itu.<sup>62</sup>

Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan, tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh.<sup>63</sup>

Lingkungan siswa sangat berperan dalam pembentukan sikap siswa. Selain dari pengetahuan yang tertanam kuat di dalam dirinya, lingkungan juga menjadi pengaruh yang sangat kuat dalam membangun perilaku religius siswa. Kebiasaan yang terjadi di dalam lingkungan juga

---

<sup>62</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 68.

<sup>63</sup> Abdul majid dan dian Andayani, *pendidikan karakter prespektif islam*,...hal. 35

menjadi sebagai salah satu pemicu untuk merangsang terbentuknya perasaan moral siswa dalam membangun perilaku religius.

**c) Upaya Guru Membangun Tidakan Moral Religius siswa (*Moral Doing atau Moral Action*)**

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam penanaman nilai keagamaan dalam membangun perilaku religius siswa, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya. UNESCO-UNEVOC menyatakan sebagai berikut:

*“The first challenge for the educator is to examine the level of teaching that is enaging the learner. There are basically three levels of teaching: facts and concept-knowing and understanding; valuing-reflecting on the personal level; acting-applying skills and competencies”.*<sup>64</sup>

Kemampuan siswa dalam melakukan tindakan religius merupakan indikator dari kesuksesan bangunan moral knowing dan moral feeling. Dari maksimalnya setiap than tersebut akan sangat terlihat dari segi moral doing atau moral actionnnya. Karena siswa akan melakukan sesuatu berdasarkan yang dia ketahui dan yang dia rasakan.

---

<sup>64</sup> Ibid...., 113

Tahap ini tentunya membutuhkan pendampingan dari guru dan juga berbagai komponen yang ada di sekolah tersebut sebagai upaya control dan evaluasi yang digunakan sebagai upaya secara kontinuitas membangun perilaku religius siswa. Perilaku yang baik akan memberikan pengaruh pada lingkungan sekitar. Begitupun sebaliknya lingkungan sekitar akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Seorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus senantiasa memberi manfaat. Disinilah salah satu peran sifat tabligh yang merupakan salah satu akhlak rasulullah Saw. Yaitu menyampaikan kebenaran melalui siri tauladan dan perasaan cinta yang sangat dalam.

Untuk mampu memberikan manfaat pada orang lain tentunya harus mempunyai kemampuan/kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar siswa kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dan bukan sebaliknya, menjadi beban dan tanggungan orang lain.<sup>65</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pertama bagi seorang pendidik adalah untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa

---

<sup>65</sup> Abdul majid dan dian Andayani, *pendidikan karakter prespektif islam*,... hal 36.

ada tiga tahap. *Pertama*, pengajaran yang berisi fakta dan konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. *Kedua*, sikap-nilai melalui refleksi; dan *ketiga* tindakan keterampilan untuk melakukan.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk Mengetahui lebih mudah mengenai penelitian persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, oleh peneliti di paparkan dalam table berikut ini:

**Tabel 2.1**

| no | Judul Penelitian                                                                                                                                              | Pertanyaan Penelitian                                                                                                                                                                           | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                          | Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan                                                                                                                                             |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman), (Sabilla Rosyadi, Tesis, UIN Yogya). | a. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Sleman dan SMA 2 Sleman?<br>b. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan | a. Proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa dilakukan dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri keagamaan, meliputi kegiatan sholat dhuhur berjamaah, membaca al qur'an dan | Persamaannya adalah pada penelitian proses dalam pembentukan karakter siswa yang mengacu pada perilaku keagamaan atau religius.<br><br>sementara perbedaanya yaitu pada bentuk proses yang diteliti. |

|   |                                                                                     |                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                 |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                     | <p>karakter siswa di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman?</p>               | <p>sebagainya.</p> <p>b. Hasil yang dicapai dalam penanaman nilai-nilai keagamaan ini ternyata siswa yang rajin dan disiplin mengikuti kegiatan keagamaan memiliki perilaku yang cenderung lebih baik sopan dibandingkan anak-anak tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan diselenggarakan oleh sekolah.</p> |                                                                 |
| 2 | <p><i>“Penciptaan Suasana Religius pada Peserta didik (Studi Multi Kasus di</i></p> | <p>a. Bagaimana penciptaan budaya religius SMKN 1 Malang dan SMAN 1</p> | <p>Penelitian ini menghasilkan penemuan yakni penciptaan suasana religius,</p>                                                                                                                                                                                                                                         | <p>Persamaannya yaitu sama-sama membangun perilaku religius</p> |

|   |                                                                                                                                            |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | SMKN 1 Malang dan SMAN 1 Malang)” Tesis, 1998, Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang Konsentrasi Pendidikan Islam | Malang?<br>b. Bagaimana pimpinan SMKN 1 Malang dan SMAN 1 Malang dalam menciptakan budaya religious di sekolah dan di luar sekolah? | dilakukan dengan berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram. Sedangkan media dan metode yang digunakan antara lain melalui pengiriman kartu ulang tahun kepada peserta didik yang di dalamnya berisi nasehat-nasehat, doa-doa dan sebagainya. | siswa.<br><br>Perbedaanya terletak pada upaya yang dilakukan yaitu jika penelitian ini lebih focus pada meneliti yang berkaitan dengan penciptaan suasana religius dan untuk tesis yang saya tulis yaitu lebih focus pada upaya yang dilakukan melalui 3 hal utama moral knowing, moral loving, moral doing. |
| 3 | Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SMAN 1 Kota                                               | 1. Bagaimana kurikulum Yang diterapkan di SMAN 1 Kota tasikmalaya?<br>2. Bagaimana Proses internalisasi                             | 1. Kurikulum SMAN 1 Kota Tasikmalaya menggunakan kurikulum Depdiknas, kurikulum dari Kementerian                                                                                                                                                                         | Persamaan yang dimiliki yaitu sama dalam hal tujuannya yaitu membentuk atau membangun perilaku religius pada siswa.                                                                                                                                                                                          |

|  |                                                                                                     |                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>Tasikmalaya, (Lukman Hakim, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 10 No.1, 2012, UPI).</p> | <p>nilai-nilai Agama Islam Dalam sikap dan perilaku siswa?</p> <p>3. Bagaimana hubungan Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam Dengan pembentukan sikap dan perilaku?</p> | <p>Agama dan kurikulum institusional.</p> <p>2. Proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membiasakan, menumbuhkan kesadaran, menunjukkan disiplin menjunjung tinggi aturan sekolah.</p> <p>3. Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai agama islam terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku yang</p> | <p>Perbedaannya yaitu pada wilayah yang diteliti pada penelitian tesis ini lebih pada titik wilayah yang diteliti yaitu proses dan hasil ketika internalisasi itu dilakukan. Sedangkan pada tesis yang saya tulis lebih focus pada upaya guru yang terbagi dalam 3 aspek penting psikologi siswa.</p> |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|   |                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                   | taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab, berpikir kritis.                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 4 | metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun karakter <i>religius</i> peserta didik di MTsN Kunir Wonodadi Blitar dan MTsN Ngantru, Tulungagung Tulungagung | <p>a. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun karakter religius kepada Allah di MTsN Kunir Wonodadi Blitar dan MTsN Ngantru, Tulungagung Tulungagung?</p> <p>b. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun</p> | <p>a. Memiliki temuan berkaitan dengan metode yang digunakan untuk membangun karakter religius siswa kepada Alloh seperti Metode Uswatun Hasanah, Metode Bimbingan (Didalam kelas dan Diluar kelas), Metode Pembiasaan (cotohnya:</p> | <p>Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama dalam membangun perilaku religius siswa.</p> <p>Perbedaan dari tesis ini dengan tesis yang saya tulis yaitu ada pada wilayah yang di teliti, jika di dalam penelitian ini meneliti mengenai metode yang digunakan, jika penelitian saya</p> |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                     |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | <p>karakter religius kepada sesama di MTsN Kunir Wonodadi Blitar dan MTsN Ngantru, Tulungagung Tulungagung?</p> <p>c. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun karakter religius kepada Lingkungan di MTsN Kunir Wonodadi Blitar dan MTsN Ngantru, Tulungagung Tulungagung?</p> | <p>Pembiasaan sebelum pembelajaran, do'a bersama, tadarus Qur'an, dan sholat dhuha berjama'ah, Sholat dhuhur berjama'ah, Istighasah )</p> <p>b. Memiliki temuan berkaitan dengan metode yang digunakan untuk membangun karakter religius siswa kepada sesama seperti Metode Uswatun Hasanah, Metode Bimbingan, Metode Pembiasaan (Membiasakan sikap saling</p> | <p>lebih pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam membangun perilaku religius.</p> |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|

|   |                                                             |                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                              |
|---|-------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
|   |                                                             |                                                                    | <p>menghormati,<br/> Membiasakan sikap tolong menolong,<br/> Membiasakan sikap toleran,dan pemaaf)</p> <p>c. proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun karakter religius kepada lingkungan dapat menggunakan tiga metode yakni uswatun hasanah, bimbingan dan pembiasaan.</p> |                                                              |
| 5 | Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa | a. Bagaimana bentuk budaya religius di di SMK I slam 1 Durenan dan | a. Bentuk Budaya Religius di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2                                                                                                                                                                                                                             | Persamaannya yaitu pada pembentukan karakter religius siswa. |

|  |                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | (Studi Multi Situs Di Smk Islam 1 Durenan Trenggalek Dan Smk Islam 2 Durenan Trenggalek) | <p>SMK Islam 2 Durenan ?</p> <p>b. Bagaimana karakter peserta didik di SMK I slam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan ?</p> <p>c. Bagaimana strategi Kepala Sekolah dalam menerapkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik di di SMK I slam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan ?</p> | <p>Durenan di fokuskan pada tujuh hal yaitu:</p> <p>Pertama, kegiatan pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, sholat berjamaah, sholat sunah, budaya senyum sapa, dan salam, dan do'a bersama. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler seperti MTQ, Sholawat, Ketiga, kegiatan pengembangan PAI yang di wujudkan dengan kegiatan pndok romadhon, PHBI, dan infak sedekah rutin mingguan, keempat, wujud budaya religius</p> | <p>Perbedaannya yaitu ada di penelitian yang dilakukan dari segi wilayah yang diteliti jika dalam penelitian ini meneliti mengenai budaya religius seberapa bisa membangun karakter siswa, jika dalam penelitian yang saya tulis yaitu lebih pada meneliti proses dari guru dalam membangun perilaku religius siswa.</p> |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |  |
|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  | <p>merupakan pengembangan PAI, kelima, bentuk budaya religius disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, keenam, bentuk budaya religius dapat dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang, ketujuh, bentuk budaya religius merupakan perwujudan evaluasi PAI yang komprehensif, kedelapan, bentuk budaya religius dapat diwujudkan dengan penciptaan suasana religi</p> |  |
|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

|  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |  |
|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  | <p>seperti penempelan asmaul husna, dan pakaiaan muslim seperti memakai pakaian koko dan songkok bagi laki-laki, dan busana muslimah dalam kesehariannya bagi perempuan.</p> <p>b. Bentuk karakter sebagai hasil dari peneraapan budaya religius di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan diantaranya yaitu: disiplin, sopan, jujur, tenggangrasa, dapat mengendalikan diri, dan optimis, sikap toleransi yang</p> |  |
|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

|  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |  |
|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  | <p>tinggi antar sesama teman, sikap optimis, sikap tawadhu' dan menghormati orang yang lebih tua ketika disekolah, kemudian juga sikap rajin bekerja ketika mengikuti praktek kerja di luar sekolah, tidak mudah menyerah, sabar saat menghadapi berbagai ujian dan kegiatan yang banyak, serta qanaah menerima kondisi dan situasi apapun.</p> <p>c. Strategi Penerapan Budaya Religius di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2</p> |  |
|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

|  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |  |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  | <p>Durenan di<br/>fokuskan pada<br/>lima hal yaitu::<br/>Pertama, Model<br/>pengembangan<br/>budaya religius<br/>dapat dilakukan<br/>dengan model<br/>struktural atau<br/>kepala sekolah<br/>menjadi penentu<br/>kebijakan utama<br/>sedangkan<br/>bawahan hanya<br/>mengikuti<br/>kebijakan<br/>kepala sekolah<br/>dan model<br/>formal atau<br/>kepala sekolah<br/>mengcover<br/>pendapat dari<br/>bawahan yang<br/>selanjutnya<br/>dengan<br/>komitmen<br/>bersama akan<br/>menjadi sebuah<br/>kebijakan yang<br/>dianut bersama.<br/>Kedua,</p> |  |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

|  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |  |
|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  | <p>           komitmen<br/>           bersama dan<br/>           dukungan dari<br/>           semua pihak<br/>           seperti para guru<br/>           baik guru PAI<br/>           maupun non<br/>           PAI, dukungan<br/>           para siswa, dan<br/>           wali murid<br/>           sangat penting<br/>           dalam<br/>           penerapan<br/>           budaya religius,<br/>           ketiga, proses<br/>           penerapan<br/>           budaya religius<br/>           meliputi<br/>           penciptaan<br/>           suasana religius,<br/>           keteladanan,<br/>           pembiasaan,<br/>           dan<br/>           pembudayaan,<br/>           keempat,<br/>           strategi<br/>           penerapan<br/>           budaya religius<br/>           dilakukan<br/>           dengan<br/>           memberikan         </p> |  |
|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

|  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |  |
|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  | <p>punishment dan reward, kelima, strategi penerapan budaya religius juga menghadapi kendala dan hambatan yang diantaranya yaitu, adanya pengaruh negative dari luar, kurangnya kepedulian orang tua terhadap siswa, seringnya menonton tv dan bermain hp, sehingga perilaku kurang disiplin tersebut dapat diminimalisir dengan buku kontrol ataupun buku kendali siswa.</p> |  |
|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

### C. Paradigma Penelitian

**Bagan 2.2**

